

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Pembangunan Ekonomi

Sukirno Sadono (2001) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan (Schumpeter, 2000). Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui

laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets (Jhingan, 2000), adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya.

Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat. Dengan bahasa lain, Boediono (1999) menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga

aspek, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu.

Boediono (1999) menyebutkan secara lebih lanjut bahwa Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan "output perkapita". Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses, karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisis sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ekonom Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad Lincoln, 1999).

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sukirno Sadono, 2004).

Unsur pokok dari faktor produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Robert Solow dan Trevor Swan (1956) dalam Boediono (1985) secara sendiri-sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Model Pertumbuhan Neo Klasik Model Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Model neo klasik Solow-Swan secara umum berbentuk fungsi produksi, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kapital (K) dan tenaga kerja (L).

Dalam model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik Solow (Solow Neo Classical Growth Model), pertumbuhan ekonomi tergantung kepada faktor-faktor produksi (Sukirno Sadono, 2004). Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dalam persamaan yakni:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \quad (2.1)$$

ΔY = Tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = Tingkat penambahan modal

ΔL = Tingkat pertumbuhan tenaga kerja

ΔT = Tingkat kemajuan teknologi

Faktor terpenting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, tetapi faktor yang paling

penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sadono Sukirno, 2004)

Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini melengkapi teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu oleh Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

1. Perekonomian bersifat tertutup,
2. Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (constant return scale), serta tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk (Tarigan, 2006).

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisa dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut.

$$g = k = n \quad (2.2)$$

Dimana :

g = Growth (tingkat pertumbuhan output)

k = Capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus

terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (capital output ratio = rasio modal output). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ($I = S$), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat yaitu $g = n = s/v$.

Karena s , v , dan n bersifat independen maka dalam perekonomian tertutup sulit tercapai kondisi pertumbuhan yang mantap. Harrod- Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi, kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang (Tarigan, 2006).

Perkembangan Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Model pembangunan tahapan pertumbuhan yang dikemukakan oleh Rostow (1960) dalam Todaro (2004) menjelaskan bahwa pada perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara. Menurut teori ini negara-negara maju telah melalui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung dengan sendirinya tanpa diatur secara khusus. Rostow (1960) dalam Todaro (2004) juga menjelaskan negara-negara yang sedang berkembang atau yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua, yaitu tahap penyusunan kerangka dasar tinggal landas. Tidak lama lagi, hanya tinggal

merumuskan serangkaian aturan pembangunan untuk tinggal landas, mereka akan segera bergerak menuju ke proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan..

Rostow dan Musgrave (1960) dalam Guritno Mangkoesobroto (1999) menghubungkan model tahap-tahap pembangunan dengan pengeluaran pemerintah, sehingga kemudian dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, jumlah investasi yang dikeluarkan pemerintah untuk pembangunan sangat dominan dan dalam jumlah yang besar, hal ini disebabkan pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya.

Pada tahap kedua, peran pengeluaran pemerintah dalam pembangunan sudah mulai tergeser dengan adanya investasi yang dilakukan oleh sektor swasta, namun demikian pada tahap ini pemerintah tetap memiliki peran yang cukup besar dalam pembangunan, hal ini disebabkan jika peran swasta dibiarkan mendominasi pembangunan akan berdampak pada munculnya kekuatan monopoli dan kegagalan pasar, sehingga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih besar. Tahap kedua perkembangan ekonomi ini menyebabkan terjadinya hubungan antar sektor yang semakin rumit. Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri akan menimbulkan semakin tingginya tingkat polusi lingkungan dan juga berpeluang untuk terhadap timbulnya masalah eksploitasi buruh, sehingga dalam

hal ini diperlukan campur tangan pemerintah untuk meminimalisasi dampak buruk dari pembangunan ekonomi yang semakin maju.

Pada tingkat yang lebih lanjut, Rostow (1960) dalam Todaro (2004) mengatakan bahwa dalam pembangunan ekonomi aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan sarana dan prasarana menjadi pengeluaran-pengeluaran yang bersifat sosial seperti halnya, program kesejahteraan hari tua, program pelayanan masyarakat dan sebagainya.

Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Menurut Romier (1994) dalam Todaro (2004), teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi.

Definisi modal diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam

modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

C. Investasi

1. Pengertian Investasi

Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh para penanam modal yang menyangkut penggunaan sumber-sumber seperti peralatan, gedung, peralatan produksi dan mesin-mesin baru lainnya atau persediaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan dari investasi tersebut. Kekuatan ekonomi utama yang menentukan investasi adalah hasil biaya investasi yang ditentukan oleh kebijakan tingkat bunga dan pajak, serta harapan mengenai masa depan (Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, 1998).

Dalam ekonomi makro investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. Oleh karena itu investasi total yang terjadi di suatu perekonomian sebagian berupa pembelian alat-alat baru untuk menggantikan alat-alat kapital yang tidak ekonomis untuk dipakai lagi dan sebagian lain berupa pembelian alat-alat kapital yang baru untuk memperbesar stock kapital. Di sisi lain investasi diartikan sebagai pengeluaran dari sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang atau jasa untuk menambah stock barang dan perluasan perusahaan.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi.

Pengertian investasi yaitu (Komarudin, 1983)

- a. Suatu tindakan membeli barang-barang modal
- b. Pemanfaatan dana yang tersedia untuk produksi dengan pendapatan di masa yang akan datang
- c. Suatu tindakan untuk membeli saham, obligasi atau surat penyertaan lainnya.

Investasi menghimpun akumulasi modal dengan membangun sejumlah gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu bangsa akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga akan meningkat. Jelas dengan demikian bahwa investasi memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Smith yakin keuntungan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pada waktu laju pemupukan modal meningkat, persaingan yang meningkat antar pemilik modal akan menaikkan upah dan sebaliknya menurunkan keuntungan.

Sedangkan menurut Nanga (2001) mengatakan bahwa investasi dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok kapital yang ada atau bisa juga disebut akumulasi modal. Menurut Schumpeter dalam Nanga (2001), ia tidak menjelaskan pengertian investasi tetapi membagi investasi menjadi 2 jenis yaitu: 1. Investasi terpengaruh, yaitu investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh perubahan di dalam pendapatan nasional, volume penjualan, keuntungan perusahaan dan lain-lain. 2. Investasi otonom, yaitu investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan tetapi lebih banyak ditentukan oleh perubahan-perubahan yang bersifat jangka panjang seperti adanya penemuan baru, perkembangan teknologi dan sebagainya.

Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Halim, 2003). Sehingga investasi dibagi menjadi 2 yaitu : 1. Investasi pada *financial assets*, investasi ini dilakukan di pasar uang misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, atau di lakukan di pasar modal misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lain-lain. 2. Investasi pada *real assets*, diwujudkan dalam bentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan dan perkebunan dan lain-lain.

Investasi dapat dibagi menjadi tiga golongan antara lain. Yang pertama adalah Investasi tetap perusahaan yang terdiri dari pengeluaran perusahaan atas mesin tahan lama, perlengkapan dan bangunan-bangunan seperti fasilitas pabrik dan perlengkapan mesin lainnya, investasi ini juga dapat disebut sebagai investasit tetap bisnis. Yang kedua adalah Investasi tempat tinggal umumnya terdiri dari investasi

perumahan. Dan yang ketiga adalah investasi persediaan (Dorbusch, Fischer, 1990)

Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh swasta, dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba. Investasi jenis ini disebut juga dengan istilah investasi dengan profit motif, investasi dengan karakteristik seperti ini dapat dilakukan oleh pribadi, perusahaan seperti: Usaha mikro atau rumah tangga biasanya belum punya badan hukum, serta skala usahanya relatif kecil yang bergerak dibidang industri dagang, ataupun jasa.

2. Teori Investasi

Teori Investasi Keynes

Teori investasi Keynes berkaitan dengan apakah suatu proyek penanaman modal atau investasi layak untuk dilakukan atau tidak. Teknik untuk mengetahui apakah suatu proyek itu menguntungkan atau tidak, yaitu dengan membandingkan profitabilitas relatif proyek-proyek dengan mendiskontir hasil-hasil dimasa depan adapun teknik-teknik mendiskontir yang dikemukakan Keynes yaitu:

1) Nilai di Masa Depan dari Sejumlah Nilai Sekarang

Tujuan utama dari seseorang yang menanamkan modalnya adalah untuk menerima jumlah uang yang lebih besar dimasa yang akan datang. Ini berarti seseorang yang memutuskan meminjamkan uangnya dengan harapan untuk memperolehnya. Apabila uang tidak di investasikan lebih dari satu tahun, maka bunga yang diperoleh adalah bunga majemuk atau *Compounding of Interest* yaitu bunga yang ditanamkan atas bunga. Rumus

untuk nilai dimasa depan dari sejumlah nilai sekarang adalah sebagai berikut (Soediyono, 1992)

$$C = P (1 + i/m)n$$

Dimana:

C adalah Nilai masa depan dari sejumlah nilai sekarang

P adalah Jumlah pokok pada tahun pertama

i adalah Tingkat bunga tahunan

m adalah Berapa kali bunga ditawarkan dalam satu tahun

n adalah Jumlah periode dimana bunga diterima

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika tingkat bunga mengalami kenaikan nilai C juga akan naik sedangkan jika tingkat bunga nol, berarti tidak ada manfaat dimasa depan dari dana yang di investasikan. Nilai dimasa depan dari sejumlah nilai sekarang dapat diketahui dengan menggunakan tabel compounding faktor.

2) *Marginal Efficiency Of Capital (MEC)*

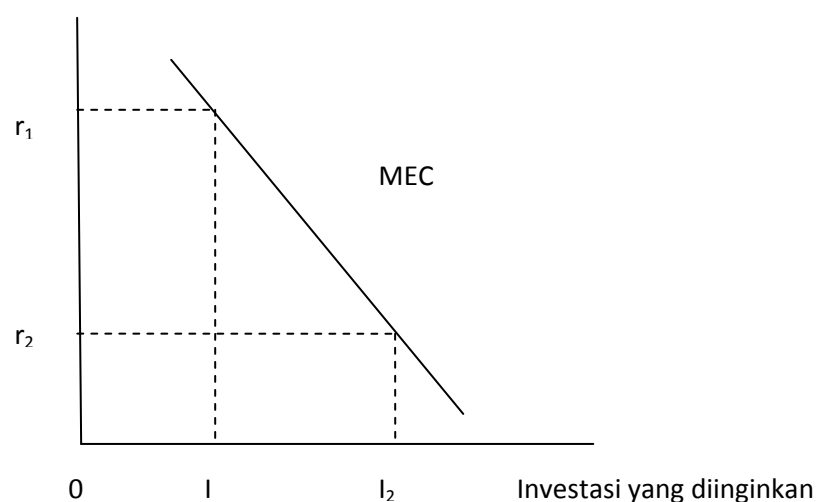
Suatu usulan investasi dapat dinilai dengan mencari tingkat diskonto yang mempersamakan pengeluaran tunai sekarang dengan nilai sekarang dari penerimaan tunai masa depan. Karena suatu perusahaan mempunyai lebih dari satu usulan investasi untuk dipertimbangkan maka skedul *Marginal Efficiency Of Capital* atau efisiensi Marjinal Modal dapat dibuat, dimana

biasanya usulan-usulan investasi disusun secara berurutan berdasarkan tingkat hasil dari hasil yang terbesar ke hasil yang terkecil.

3) Perubahan-perubahan MEC

MEC dapat berubah karena ada beberapa faktor antara lain:

- a) Biaya aktiva sekarang
- b) Jumlah dana yang dihasilkan selama umur aktiva yang dapat digunakan.
- c) Distribusi jumlah dana-dana yang dihasilkan.



Sumber : Suparmoko,2004

Gambar 2. Kurva Marginal Efficiency of Capital

Kurva MEC naik jika biaya aktiva turun, maka jumlah dana yang dihasilkan kurva MEC berlereng negatif jika biaya aktiva naik. Jumlah dana-dana yang dihasilkan terpusat sepanjang periode bekerjanya aktiva tersebut. Faktor-faktor yang menentukan bentuk kurva MEC dipengaruhi oleh tindakan permintaan, kekuatan-kekuatan pasar dan pengharapan - pengharapan. .

4) *Marginal Efficiency Of Investment (MEI)*

Dalam skedul *Marginal Efficiency Of Capital* terkandung asumsi bahwa industri barang modal mampu menawarkan peralatan dalam jumlah yang tidak terbatas pada biaya rata-rata yang konstan. Tetapi sangat mungkin bahwa rata-rata biaya akan barang modal baru akan naik akibat peningkatan penggunaan fasilitas produksi, maka *Marginal Efficiency Of Capital* dari seluruh usulan investasi akan turun dan marjinal efisiensi capital akan menjadi lebih curam dari pada jika biaya penawaran barang modal baru dalam keadaan konstan.

5) Skedul Permintaan Investasi

Banyak yang menganggap bahwa perusahaan menambah persediaan barang modal mereka bila tambahan modal tersebut menaikkan tingkat keuntungan. Yaitu perusahaan menambah persediaan barang modal meeka bila harapan tingkat keuntungan (r) dari suatu investasi lebih tinggi dari biaya pinjam (i) atau penggunaan dana yang diperlukan untuk membeli peralatan-peralatan baru. Perilaku ini dapat digambarkan sebagai berikut: jika suku bunga sebesar i_0 perusahaan akan menambah usulan investasi sebesar I_0 , jika suku bunga lebih rendah pada saat i_1 usulan tambahan investasi akan menjadi menguntungkan dan perusahaan akan menambahkan investasi menjadi I_1 pada persediaan modal mereka. Skedul permintaan dari investasi merupakan suatu fungsi menurun suku bunga $I = f(i)$

3. Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang nomor 25 Tahun 2007 penanaman modal dalam negeri adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional. Disatu pihak, ia mencerminkan permintaan efektif, dilain pihak ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Proses penanaman modal ini menghasilkan output nasional dalam berbagai cara. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan tenaga kerja. Pembentukan atau penanaman modal ini akan membawa menuju kearah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi pada gilirannya membawa kearah spesialisasi dan penghematan produksi skala luas. Jadi, PMDN menghasilkan kenaikan besarnya output nasional, pendapatan dan pekerjaan, dengan demikian memecahkan masalah inflasi dan neraca pembayaran. Serta membuat perekonomian bebas dari beban utang luar negeri.

Sumber yang dapat diarahkan untuk pembentukan modal ialah kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, penggalakan tabungan, pendirian lembaga keuangan, menggerakkan simpanan emas, meningkatkan keuntungan, langkah-langkah fiskal dan moneter dan

sebagainya. Sumber domestik yang paling efektif yaitu tabungan. Tabungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal.

D. Pengaruh PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman Modal Dalam Negeri atau PMDN memiliki korelasi dengan PDRB. Ini dapat dinyatakan karena ketika PMDN memiliki nilai yang tinggi itu akan berpengaruh terhadap PDRB. Ketika investor domestik menanamkan modalnya di suatu daerah maka dari investasi tersebut dipastikan akan mempengaruhi nilai PDRB yang semakin meningkat. PMDN sebagai sumber domestik merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Di satu sisi ia mencerminkan permintaan yang efektif dan di sisi lain ia menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Penanaman modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di negara tersebut. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja. Pembentukan atau penanaman modal ini juga membawa pada kemajuan teknologi. Sumber yang dapat dikerahkan untuk pembentukan modal ini diperoleh dari kenaikan pendapatan nasional, pengurangan konsumsi, peningkatan nilai tabungan, meningkatkan keuntungan dan lain-lain. Dari sumber-sumber di atas maka tabungan lah yang merupakan sumber domestik yang paling efektif. Tabungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam pembentukan modal. Tabungan pemerintah berasal dari pengurangan total penerimaan dalam negeri terhadap total pengeluarannya sedangkan tabungan masyarakat berasal dari simpanan masyarakat itu sendiri

yang menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. (sulistiawati sinta,2013)

E. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan (PayamanSimanjuntak,1985).

Menurut BPS penduduk berumur 10 keatas terbagi sebagai tenaga kerja. Dikatakan tenaga kerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu.

Tenaga kerja menurut UU NO. 13 Tahun 2003 adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adapun menurut ILO (International Labour Organization) tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berusia antara 15–64 tahun. Namun, kebiasaan yang dipakai di Indonesia adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas karena pada usia tersebut seorang penduduk sudah dianggap mulai dapat bekerja. Penduduk usia kerja ini dibedakan lagi

menjadi angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja (not in the labor force).

2. Pengertian Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (10 tahun ke atas) yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok penduduk ini disebut juga penduduk yang aktif secara ekonomi (economically active population). Adapun yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak bekerja karena alasan masih dalam proses pendidikan, mengurus rumah tangga dan lainnya seperti mereka yang pensiun, atau cacat jasmani. Kelompok penduduk ini disebut juga kelompok penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (non-economically active population).

F. Hubungan Antara Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Todaro (2000) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem

perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.

Menurut Lewis (1954) dalam Todaro (2004) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Keadaan demikian, penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

G. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia mencakup konsep yang relatif luas. Salah satu pelopor pendekatan pembangunan manusia dalam Ilmu Ekonomi Pembangunan adalah Sen Amartya (1999) melalui konsep *human capabilities approach*. Pendekatan ini menekankan pada gagasan kemampuan (*capabilities*) manusia sebagai tema sentral pembangunan. Sebelumnya, UI Haq (1998) juga telah menegaskan, manusia harus menjadi inti dari gagasan pembangunan, dan hal ini berarti bahwa semua sumberdaya yang diperlukan dalam pembangunan harus dikelola untuk meningkatkan kapabilitas manusia. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran UNDP yang diterjemahkan ke dalam beberapa indikator sosial-ekonomi yang menggambarkan kualitas hidup dalam beberapa ukuran kuantitatif, seperti kemampuan ekonomi, kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan untuk hidup lebih panjang dan sehat (Ranis, 2004).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen: yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor didalamnya. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (Purchasing Power Parity).

1. Umur Harapan Hidup

Angka harapan hidup dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan tak langsung (indirect estimation). Ada dua jenis data masukan yang digunakan untuk menghitung angka umur harapan hidup; yaitu Angka Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Paket program Mortpack digunakan untuk menghitung angka harapan hidup dengan nilai input data ALH dan AMH.

2. Tingkat Pendidikan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (means years schooling) dan angka

melek huruf. Selanjutnya rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga.

4. Standar Hidup Layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan GDP riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan.

H. Hubungan Antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2004).

Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia (Ranis, 2004). Konsep mutu modal manusia sendiri mengacu pada suatu komoditi yang dapat dihasilkan dan diakumulasi, serta biaya untuk menghasilkan suatu mutu modal manusia baru dapat memberikan hasilnya pada masa yang akan datang (Ananta, 1986). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan 2 faktor penentu yang disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan.

Pendidikan dalam arti luas, baik pendidikan dalam arti formal maupun pelatihan-pelatihan mempengaruhi kualitas modal manusia, baik pada level mikro maupun level makro. Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan banyak, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

I. Penelitian Terdahulu

Judul	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2000-2008
Penulis	Yunan/ 2009
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> – Mengetahui pengaruh jumlah kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
Variabel dan Alat Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – PDB – Ekspor – Pengeluaran Pemerintah – Jumlah tenaga kerja
Jenis Data	<i>Time Series</i>
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> – Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Judul	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia Periode 1983-2007 dengan Pendekatan Error Corection Model
Penulis	Stefanus Aditya Eko/ 2009
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> – Mengetahui pengaruh utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia – Mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia – Mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
Variabel dan Alat Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – PDB

	<ul style="list-style-type: none"> – Utang luar negeri pemerintah – Ekspor – Jumlah tenaga kerja – ECM
Jenis Data	<i>Time Series</i>
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> – Utang luar negeri tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia – Ekspor tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek namun signifikan dan positif dalam jangka panjang – Tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek namun berpengaruh positif dalam jangka panjang

Judul	Analisis pertumbuhan ekonomi dan faktor faktor yang mempengaruhinya (Kabupate/ Kota Jawa Tengah)
Penulis	Eko Wicaksono Pambudi/ 2013
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> – Mengetahui pengaruh agglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Mengetahui pengaruh <i>human capital investmet</i> terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
Variabel dan Alat Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – PDB – agglomerasi – Jumlah tenaga kerja – Human capital investment
Jenis Data	<i>Time Series</i>
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> – Agglomerasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia – Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jawa tengah – Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan

	<p>terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah</p> <ul style="list-style-type: none"> – Human capital investment berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah
--	---

Judul	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Labuhan Ratu Sumatera Utara
Penulis	Akhirul Saleh Siregar/ 2010
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> – Mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Labuhan Ratu – Mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Labuhan Ratu – Mengetahui pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Labuhan Ratu
Variabel dan Alat Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – PDB – Jumlah angkatan kerja – Investasi – Jumlah angkatan kerja – OLS
Jenis Data	<i>Time Series</i>
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> – Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Labuhan Ratu – Jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Labuhan Ratu – Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Labuhan Ratu

Judul	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru
Penulis	Muhammad Hidayat (2011)

Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> – Mengetahui pengaruh PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru – Mengetahui pengaruh Ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru – Mengetahui pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru – Mengetahui pengaruh Infrastruktur (Jalan) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru
Variabel dan Alat Analisis	<ul style="list-style-type: none"> – PMDN – Ekspor – Jumlah tenaga kerja – Infrastruktur (jalan)
Jenis Data	<i>Time Series</i>
Hasil dan Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> – PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru. – Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru. – Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru. – Infrastruktur (jalan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru.